

KURIKULUM PAUD DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN¹



**Oleh:
Slamet Suyanto²**

**Jurusan Pendidikan Biologi
FMIPA UNY**

¹ Makalah disajikan dalam pelatihan Guru PAUD di STKIP Weetebula, NTB bekerjasama dengan Kondermissionwerk, Jerman pada tanggal 28 Agustus 2016

² Dosen jurusan pendidikan biologi FMIPA UNY

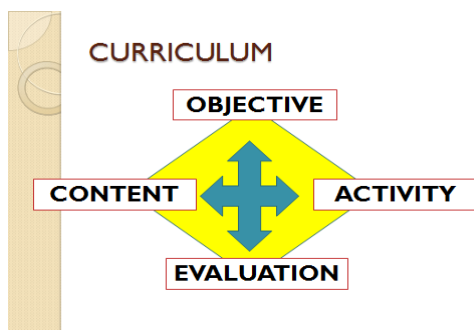
A. Standar PAUD

Standar pendidikan anak usia dini telah diatur berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Standar pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bermutu, sebagai acuan setiap satuan dan program pendidikan anak usia dini untuk mewujudkan pendidikan nasional dan dasar penjaminan mutu pendidikan anak usia dini.

Standar pendidikan anak usia dini bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat capaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, serta mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk anak. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2003).

B. Kurikulum PAUD

Kurikulum merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal. kurikulum berisi empat aspek yaitu aspek Tujuan (Objective), Standar Isi (Content), Standar Proses (Activity), dan Standar Penilaian (Evaluation). Indonesia menganut Kurikulum Nasional, sehingga kurikulum pendidikan nasional dikembangkan oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum 2013. Institusi pendidikan, termasuk PAUD harus mengikuti Kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah.



C. Kurikulum PAUD/TK

Kurikulum PAUD memiliki ciri khusus sebagai konsekuensi dikhususkannya pendidikan anak usia dini. Berikut beberapa ciri kekhususan kurikulum PAUD.

1. Bersifat Unified

Kurikulum PAUD tidak hanya bersifat integrated, tetapi bersifat unified, artinya sangat terpadu, tidak ada mata pelajaran seperti halnya di SD. Esensi konsep yang ada dalam mata pelajaran dipadukan oleh tema. Oleh karena itu kurikulum bersifat tematik. Tema-tema yang digunakan adalah tema yang paling dekat dengan anak, seperti: diriku, keluargaku, binatang, tanaman, air, udara, api, tanah, dan sebagainya. Tema-tema tersebut dilaksanakan secara kontekstual, misalnya, tema air digunakan pada saat musim hujan di mana air melimpah.

2. Dinamis

Kurikulum PAUD dapat berubah secara harian, tidak harus menunggu sampai lima tahun sampai kurikulum direvisi. Misalnya, ketika di dekat sekolah ada Sirkus binatang yang datang dan anak-anak sangat senang membicarakannya, maka tema Binatang dapat digunakan untuk membahas binatang Sirkus. Dinamisasi kurikulum sangat dianjurkan untuk mengakomodasi apa yang terjadi di sekitar anak.

3. Sesuai dengan perkembangan anak

Pengembangan kurikulum PAUD didasarkan atas perkembangan rata-rata anak yang didasarkan atas usia. Jadi kurikulum PAUD untuk anak usia 0-2 tahun, 3-4 tahun, dan 5-6 tahun berbeda karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Meskipun demikian, pada saat pembelajaran, guru menyesuaikan tugas perkembangan dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

4. Bersifat holistik

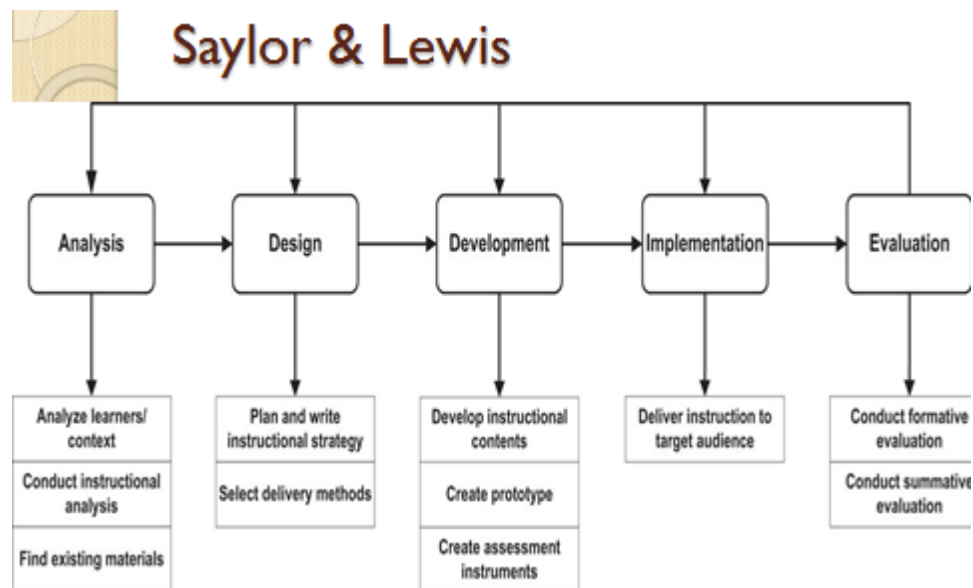
Kurikulum mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yang dimaksud meliputi: perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, moral dan nilai, etika, bahasa, dan estetika/seni. Di dalam penyusunan RKM tema utama dielaborasi menjadi 5-6 subtema, yang secara keseluruhan mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan pembelajaran, dalam satu hari guru menggunakan satu subtema, sehingga dalam waktu 5-6 hari (seminggu) semua tema telah digunakan.

5. Sesuai dengan lingkungan terdekat anak

Kurikulum PAUD dikembangkan menggunakan pijakan lingkungan terdekat anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai contoh, anak-anak di pantai akan menggunakan lingkungan daerah pantai dan masyarakat nelayan untuk pijakan belajarnya.

D. Pengembangan Kurikulum

Banyak model pengembangan Kurikulum, seperti model Tyler, Model Taba, model Lewis, dan sebagainya. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan. Model Tyler terdiri atas empat tahap yaitu (1) seleksi tujuan, (2) seleksi apa yang diajarkan, (3) organisasi kegiatan pembelajaran, dan (4) evaluasi ketercapaian tujuan. Model Saylor dan Lewis mengikuti model Addie, yang terdiri atas (1) Analysis, (2) Design, (3) Development, (4) Implementation, dan (5) evaluation.



Gambar 2. Model pengembangan kurikulum dari Saylor & Lewis

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan (Nana Syaodih, 2017: 161).

E. Pembelajaran PAUD

Model Pembelajaran adalah suatu konsep yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan satu atau lebih teori belajar atau teori pembelajaran. Model pembelajaran memiliki sintaks kegiatan belajar yang diujicobakan di berbagai Negara (maju, berkembang, dan terbelakang), melibatkan siswa dari berbagai latar belakang social-ekonomi. Hasil ujicoba menunjukkan effect size yang positif. Maka, model tersebut dikenal dengan model pembelajaran.

Pada saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Joyce & Weil dalam (Hijriati, 2017) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Menurut Hijriati, 2017 model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran PAUD sangat banyak dan guru dapat menyusun atau menggunakan model sendiri. Model-model pembelajaran PAUD antara lain adalah:

1. Model Pembelajaran BCCT

Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan minat anak adalah model pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time.) BCCT (Beyond Centers and Circle Times) dicetuskan oleh Pamela C Phelps, Ph.D dan dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat dimana Pamela langsung bertindak sebagai direktornya. BCCT (Beyond Centers and Circle Times) dikembangkan oleh Pamela C Phelps, Ph.D setelah meneliti banyak negara termasuk Indonesia dan memiliki creative preschool sebagai model sekolah inklusif, Pamela melakukan penelitian selama 30 tahun (Ruqoyah, 2016).

Pendekatan BCCT merupakan pendekatan yang memperhatikan perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Pendekatan BCCT memiliki beberapa prinsip diantaranya: (1) memperhatikan karakteristik anak; (2) memperhatikan konsep keahlian yang akan dikembangkan di dalam sentra; (3) merumuskan tujuan dan manfaat sentra yang akan diajarkan; (4) menentukan tempat sesuai kebutuhan; (5) guru menjadi fasilitator; (6) membatasi jumlah anak setiap sentra; (7) mengajak anak untuk berpartisipasi aktif; (8) menambah alat dan bahan-bahan baru ke setiap sentra (Luluk, 2014:56).

2. Model Sentra

Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Macam-macam sentra adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2015):

a. Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapian, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan

dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan main:

- balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- balok asesoris untuk main peran
- lego berbagai bentuk
- kertas dan alat tulis

b. Sentra Main Peran Kecil (mikro)

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil. Alat dan Bahan:

- berbagai miniatur mainan
- berbagai mainan alat rumah tangga
- berbagai mainan mini alat kedokteran
- berbagai mainan mini alat transportasi
- berbagai mainan mini alat tukang

c. Sentra Main Peran Besar

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Alat dan bahan:

- mainan untuk pasar-pasaran
- mainan untuk rumah-rumahan
- mainan untuk dokter-dokteran
- mainan untuk kegiatan pantai
- mainan untuk tukang-tukangan
- mainan untuk kegiatan nelayan
- mainan salon-salonan

d. Sentra Imtaq

Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.

e. Sentra Seni

Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.

3. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar pembelajaran sudut adalah pembelajaran dengan menggunakan sudut–sudut ruangan sebagai tempat pembelajaran yang didalamnya terdapat media–media tertentu untuk menunjang proses pembelajaran (Nuraeni, 2013). Model ini bersumber pada teori pendidikan dan perkembangan Montessori. Pada model ini program pembelajaran difokuskan pada lima hal, yakni (Kemendikbud, 2015):

- Praktik kehidupan.

Anak-anak diajarkan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian, seperti mengikat tali sepatu, menyiapkan bekal makan mereka, pergi ke toilet tanpa bantuan, dan membersihkan diri sendiri ketika mereka menumpahkan sesuatu.

- Pendidikan kesadaran sensori.

Di sini anak dilatih untuk peka menggunakan lima indera yang mereka miliki. Seni berbahasa. Anakanak didorong untuk mengekspresikan diri mereka secara lisan. Anak-anak juga belajar membaca, mengeja, tata bahasa, dan menulis. Matematika dan bentuk geometris. Anak-anak diajarkan tentang angka, baik itu dengan menggunakan tangan maupun dengan alat.

- Budaya.

Pendidikan budaya di sini mencakup geografi, hewan, waktu, sejarah, musik, gerak, sains, dan seni. Selaras dengan fokus program pembelajaran di atas, ruangan pembelajaran ditata secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak bekerja, bergerak, dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas ditata indah dan menarik buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja.

Secara umum, di dalam ruangan dibagi menjadi lima sudut sebagai berikut:

- a. Sudut Latihan Kehidupan Praktis (Practical Life Corner)

Di sudut ini anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, mengelap gelas yang sudah dicuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (self help), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: kursi, kertas, kacang-kacangan, teko/botol, beras, air, sendok, kerang, penjepit, biji-bijian, kancing berbagai warna dan ukuran, berbagai macam bentuk benda, lem, kuas, kertas kertas garis lurus, zigzag, lengkung, geometris, bentuk binatang, bingkai baju, kancing besar, kancing kecil, prepet, kancing, cetet, tali, kait, resleting, pita, tali, sepatu, peniti, gesper, kancing, sepatu, dll.

- b. Sudut Sensorik

Sudut sensorik mengembangkan sensitivitas penginderaan anak, yakni penglihatan, pendengaran, penghiduan, perabaan, dan pengecapan. Di sudut sensorik kegiatan berfokus pada pengenalan benda seperti berbagai perbedaan warna, merasakan berat ringan, berbagai bentuk dan ukuran, merasakan tekstur halus dan kasar, tinggi rendah suara, berbagai bebauan dari berbagai benda, dan mengecap berbagai rasa

dari benda yang dijumpai sehari-hari. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- berbagai bumbu dapur di dalam botol untuk dicium
- berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam
- kain dan biji-bijian dengan berbagai tekstur
- menara gelang
- bola palu
- lonceng tangan, dll.

c. Sudut Matematika (Pre Math and Perception Corner)

Di sudut ini matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep matematika yang jelas dan menarik mulai dari hal yang konkret hingga abstrak. Anak-anak belajar memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambanglambang serta mempelajari angkaangka yang lebih besar dan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian secara alami. Selain itu, di sudut ini anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, dan mengukur besar kecil. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: berbagai jenis botol, berbagai jenis batu, berbagai jenis kancing, kartu bilangan, kotak pernak pernik berwarna, papan geobord, gambar -gambar himpunan bilangan, balok – balok, alat bermain konstruksi, lotto, berbagai macam puzzle, manik manik, alat untuk meronce, tempat telur

d. Sudut Bahasa (Language and Vocabulary Corner)

Di sudut ini anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosakata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/ susunan kata, kalimat, dan cerita. Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa: rak barang, kartu huruf, folder anak, macam-macam gambar, kartu kata, kertas, alat tulis, gambar seri, karpet puzzle huruf, karpet puzzle benda-benda.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu ciri khas pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 PAUD adalah pembelajaran tematik terpadu. Dalam pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

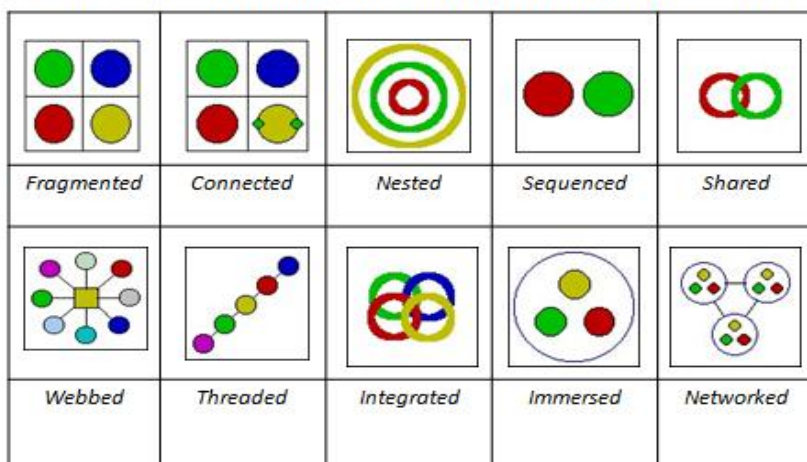
Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta

didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Model Pembelajaran Terpadu (Forgaty, 2006)



2

Penilaian Pembelajaran PAUD

Aspek penilaian Pembelajaran PAUD meliputi aspek Kognitif, Sikap, dan Keterampilan.

Ketiga aspek tersebut dirinci lebih dalam menjadi 6 aspek perkembangan yaitu:

1. Pengetahuan
2. Sikap, nilai, moral, agama
3. Fisik dan motoric
4. Sosial dan emosi
5. Intelektual
6. Bahasa dan Seni

Penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik dan konteks. Teknik penilaian yang digunakan meliputi:

1. Observasi
2. Interview
3. Portofolio
4. Penilaian diri
5. Penilaian antar teman

Teknik observasi dapat dilakukan menggunakan (1) checklist, (2) event sampling, (3) anecdotal record, dan (4) running record. Penilaian dilakukan ketika anak sedang melakukan kegiatan sehingga hasilnya bersifat otentik. Berikut beberapa contoh instrument penilaian.






ASPEK PENGETAHUAN

Nama:	Hari/tgl. :		
Usia :	Observer:		
Unsur yang di nilai	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1. Mampu menghitung benda sampai 5			
2. Mampu menjumlahkan benda sampai 5			
3. Mampu menghitung tanpa benda sampai 5			
4. Mampu menghitung benda sampai 10			
5. Mampu menghitung benda sampai 20			
6. Mampu menjumlahkan benda sampai 10			
7. dst.			

Slamet Suyanto/2016

Contoh ceklis per kelas

Format Skala Capaian Perkembangan Harian

Kelompok : Tanggal:

No	Indikator Penilaian	Dona	Ida	Nia	Adi	Dst
1	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan.	BSH				
2	Berdoa sebelum dan sesudah belajar.	MB				
3	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi.	MB				
4	Menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsi anggota tubuh.	BSH				
5	Terbiasa merawat diri sesuai dengan tata caranya.	MB				
6	Terbiasa berlaku ramah.	BSH				
7	Terbiasa mengikuti aturan.	MB				
8	Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning).	BB				
9	Menjawab pertanyaan terkait cerita yang dibacakan.	BSH				
10	Menyanyikan lagu "Aku Ciptaan Tuhan".	BSH				

Slamet Suyanto/2016



JURNAL HARIAN



EVENT SAMPLING



CATATAN ANEKDOT
Tanggal : 28 Juli 2015

Usia / Kelas : 4 tahun / TK A

Nama Guru : Ibu Gema

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Rosa	Halaman sekolah	Pk. 07.30	Rosa turun dari bongkengan sepeda motor ayahnya, kakinya menghentak-hentak ke lantai sambil menangis dan berteriak.
Dona	Taman bermain	Pk 07.40	Dona mengambil bola besar, melempar ke ring bola, mengambilnya, dan melemparkannya kembali berulang-ulang.
Rio	Area Keaksaraan	Pk. 08.00	Rio menggantung kertas bergambar kepala, badan dan kaki. Rio menggantung di luar menggunakan tiga jari.
Aisyah	Ruang makan	Pk. 08.30	Aisyah membuka bekalnya. Ada nasi dengan sayur kacang panjang dan telur. Aisyah makan nasi dan telur. Aisyah menutup kotak bekalnya yang masih berisi sayur kacang panjang, ditinggalkan di kotak bekalnya.

HASIL KARYA ANAK	HASIL PENGAMATAN
<p>Karya Khanza dan Jessica "Istana Putri"</p> 	<ul style="list-style-type: none"> * Menggunakan balok unit, setengah unit, segitiga, dan setengah lingkaran. * Balok unit dibuat berbentuk lingkaran sesuai dengan alas. * Balok setengah unit ditumpuk dalam 4 kolom. * Ada segitiga pada bagian atas bangunan vertical. * Ada celah terbuka di antara ujung lingkaran. * Dua setengah lingkaran digabung menjadi bulatan dengan benda-benda kecil di dalamnya. * Menggunakan asesoris lain seperti gelas dan cawan, meja, dan kursi.
<p>Karya Keela "Ikan Hiu"</p> 	<ul style="list-style-type: none"> * Ada bulatan dua buah yang bergabung dengan bagian panjang yang berwarna biru. * Ada garis-garis panjang yang keluar dari bagian biru tersebut di sekelilingnya dengan setiap ujung garis memiliki bulatan kecil.

Slamet Suyanto/2016

Daftar Pustaka

- Asmawati, Luluk. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Depdiknas. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan AnakUsiaDini.Jakarta:DepartemenPendidikanNasional.
- Fadlillah, Muhammad.Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012.
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Volume III. Nomor 1.
- Kemendikbud. (2015). Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Lilis Nuryani. Implementasi Model Pembelajaran BCCT di Kelompok B PAUD Ganesa Bandung. Bandung: UPI, 2012.
- Margawati, Yuliananda Kurnia & Hasibuan, Rachma. __. Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok Terhadap Kemampuan Sosio Emosional Kelompok B. Universitas Negeri Surabaya
- Masitoh, Ocih Setiasih & Heny Djoehaeni. (2005). Pendekatan belajar Aktif di Taman Kanak-kanak. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Mursyid. (2016). The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach. Jawa Tengah: Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (Ijiece), Vol. 1, No. 1.
- Nuraeni. 2013. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS" Vol. 2. No.2 ISSN 2338-4530\
- Raharjo, Jasman. (2012). Model Pembelajaran PAUD. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Rozalena & Muhammad Kristiawan. 2017. Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 1,
- Ruqoyah. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) dan Kemandirian terhadap Kreativitas. Jakarta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 10

Edisi 1.

Rusman, Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2013.

S. Marisson, George. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2012.

Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks. 2009.

Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA)

Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Yus, Anita, Model Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011.